

Pendampingan Proyek Kreatif Berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Kreativitas dan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Raisa Berlian¹ Nur Shahira² Nurhanip Fitri Nugrahasari³

¹Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{2,3}Universitas Pahlawan, Indonesia

E-mail: raisaberlian@umri.ac.id

Abstract

The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is one of the key strategies of the Merdeka Curriculum to foster students' character development and competencies through project-based learning. However, its implementation in elementary schools still faces several challenges, including students' limited experience in conducting creative projects and the need for structured mentoring to enhance active participation throughout the learning process. This community service program aimed to assist elementary school students in implementing creative projects based on P5 to strengthen character development and enhance creativity as essential twenty-first-century competencies. The program was conducted at SD Muhammadiyah 019 Bangkinang using a participatory mentoring approach, positioning students as the main actors throughout the activities. The implementation consisted of three stages: preparation, mentoring activities including orientation, idea exploration, project planning, product development, presentation, and reflection and evaluation. The results indicated that the mentoring program successfully increased students' active participation while improving collaboration, creativity, communication, independence, and critical thinking skills in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile. In addition to producing creative project outputs, the program provided meaningful, contextual, and collaborative learning experiences for students. This community service contributes to strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum through student-centered project-based learning and offers a mentoring model that can be adapted for future P5 implementation in elementary schools.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5); participatory mentoring; creative project; Merdeka Curriculum; elementary school.

Abstrak

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu strategi dalam Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pengalaman siswa dalam melaksanakan proyek kreatif serta perlunya pendampingan yang mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi siswa sekolah dasar dalam pelaksanaan proyek kreatif berbasis P5 guna memperkuat karakter dan mengembangkan kreativitas sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Kegiatan dilaksanakan di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang menggunakan metode pendampingan partisipatif (participatory mentoring) dengan melibatkan siswa sebagai subjek utama kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan yang meliputi orientasi, eksplorasi ide, perencanaan proyek, pengembangan produk, presentasi dan refleksi, serta tahap evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan proyek kreatif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan bekerja sama, kreativitas, komunikasi, kemandirian, dan bernalar kritis sesuai dengan dimensi Profil Pelajar

Pancasila. Selain menghasilkan karya kreatif, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik. Program pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui praktik pembelajaran berbasis projek yang berpusat pada peserta didik serta berpotensi menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada pelaksanaan P5 di sekolah dasar.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; pendampingan partisipatif; projek kreatif; Kurikulum Merdeka; sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar terhadap orientasi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga sebagai upaya membangun manusia yang memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, serta kemandirian dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Transformasi digital, perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan pola interaksi sosial, serta munculnya berbagai tantangan global menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah dalam berbagai konteks kehidupan. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus diarahkan pada pengembangan kapasitas manusia secara menyeluruh melalui pembelajaran yang membangun solidaritas, kerja sama, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian global (UNESCO, 2021).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, World Economic Forum menyatakan bahwa keterampilan seperti berpikir analitis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, ketahanan (*resilience*), serta kemampuan memecahkan masalah menjadi kompetensi utama yang diperlukan dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan kehidupan masyarakat modern (World Economic Forum, 2023).

Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mengembangkan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami proses belajar yang bermakna melalui aktivitas eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan penciptaan solusi terhadap berbagai persoalan yang ditemukan di lingkungan sekitar.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan abad ke-21 adalah penguatan pendidikan karakter. Karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga bagaimana peserta didik mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata melalui interaksi sosial, pengambilan keputusan, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut (Lickona, T., 2022), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian konsep nilai, tetapi melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik

untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan melalui pengalaman belajar yang aktif dan autentik (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah keberadaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana penguatan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis projek.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai kegiatan pembelajaran lintas disiplin yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati permasalahan di lingkungan sekitar, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, menghasilkan karya, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui P5, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan projek dalam P5 memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung dalam proses merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan.

Pembelajaran berbasis projek memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui aktivitas projek, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar mengidentifikasi masalah, mengembangkan ide, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menghasilkan produk berdasarkan proses kreatif yang dilakukan. Bell menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis projek mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang autentik dan memungkinkan siswa menghubungkan konsep akademik dengan situasi kehidupan nyata (Bell, S, 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis projek juga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi P5 memiliki peranan yang sangat penting karena fase pendidikan dasar merupakan periode fundamental dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan aktivitas yang melibatkan keterlibatan langsung. Oleh karena itu, kegiatan projek kreatif menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui projek kreatif, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan ide, kemampuan bekerja dalam kelompok, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Namun, implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan berbagai kajian, salah satu kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah masih adanya keterbatasan pemahaman mengenai konsep projek yang sesuai

dengan prinsip P5. Beberapa sekolah masih memandang projek sebagai kegiatan menghasilkan produk semata, sementara aspek proses pembelajaran, penguatan karakter, refleksi, dan keterlibatan

aktif peserta didik belum sepenuhnya menjadi perhatian utama (Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I, 2022). Selain itu, keterbatasan pengalaman dalam merancang aktivitas proyek kreatif yang sesuai dengan karakteristik siswa juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan P5 di sekolah dasar.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi P5 membutuhkan strategi pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif atau penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sebagai pelaku utama kegiatan proyek. Pendampingan kepada siswa menjadi penting karena nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak dapat terbentuk hanya melalui penyampaian teori, melainkan melalui proses pembiasaan, pengalaman sosial, kerja sama, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap aktivitas yang dilakukan. Menurut Satria, keberhasilan proyek dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik selama proses pelaksanaan proyek (Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y, 2022).

Pendampingan proyek kreatif berbasis P5 menjadi salah satu alternatif solusi untuk mendukung optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Melalui kegiatan pendampingan, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide kreatif, merancang karya, bekerja secara kolaboratif, menyelesaikan permasalahan, serta mempresentasikan hasil proyek yang telah dibuat. Aktivitas tersebut tidak hanya menghasilkan produk kreatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui praktik nyata nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis.

Berbeda dengan sebagian kegiatan pengabdian yang lebih banyak berorientasi pada peningkatan kompetensi guru dalam memahami Kurikulum Merdeka dan penyusunan modul P5, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada pendekatan pendampingan langsung kepada siswa sebagai subjek utama pelaksanaan proyek. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat sejak tahap eksplorasi ide, perencanaan proyek, proses penciptaan karya, hingga tahap presentasi dan refleksi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat keterlibatan aktif siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan proyek kreatif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan kontekstual dalam rangka meningkatkan kreativitas serta memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, menghasilkan karya kreatif, serta memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab sebagai bagian dari upaya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*) dengan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama kegiatan. Metode pendampingan partisipatif dipilih karena menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan dari

pendamping. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan, mengeksplorasi potensi diri, bekerja sama dengan kelompok, serta terlibat dalam pengambilan keputusan selama proses pelaksanaan proyek. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian dinilai efektif karena mampu membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga peserta lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil proyek yang dihasilkan (Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., et al, 2022).

Pendampingan partisipatif dalam kegiatan ini mengacu pada prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu proses belajar yang diperoleh melalui keterlibatan langsung peserta dalam suatu aktivitas nyata. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan atau situasi yang ditemukan di lingkungan sekitar. Menurut Kolb, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, A. Y., & Kolb, D. A., 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan diterapkan dalam kegiatan proyek kreatif berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena karakter dan kompetensi peserta didik berkembang melalui proses melakukan, berinteraksi, serta merefleksikan pengalaman belajar.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dengan sasaran utama peserta didik sekolah dasar. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan penguatan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan proyek menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dirancang agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui aktivitas kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pendampingan proyek, dan (3) tahap evaluasi dan refleksi kegiatan. Tahapan tersebut disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa proses pendampingan tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta pengalaman belajar siswa selama kegiatan berlangsung.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai alur pelaksanaan kegiatan, tahapan pendampingan proyek kreatif berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memuat sintaks kegiatan yang meliputi aktivitas

pendampingan, peran tim pengabdian, luaran yang diharapkan, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada setiap tahapan kegiatan. Penyajian sintaks ini bertujuan untuk memperjelas keterkaitan antara proses pendampingan dengan capaian karakter dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

Tabel 1. Sintaks Pelaksanaan Pendampingan Proyek Kreatif Berbasis P5

Tahapan Kegiatan	Aktivitas Pendampingan	Peran Tim Pengabdian	Capaian Kegiatan	Dimensi
Persiapan	Koordinasi Dengan Sekolah, Penyusunan Perangkat	Berkoordinasi Dengan Sekolah, Menganalisis Kebutuhan, Menyusun Perangkat Kegiatan, Menyiapkan Media Dan Instrumen	Tersusunnya Rancangan Kegiatan, Perangkat Pendampingan, Serta Kesiapan Pelaksanaan Pengabdian	-
Pelaksanaan (Orientasi)	Memperkenalkan Tujuan Kegiatan, Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Dan Tema Proyek Kreatif	Memberikan Motivasi, Apersepsi, Dan Penjelasan Mengenai Kegiatan	Siswa Memahami Tujuan Dan Alur Kegiatan	Bernalar Kritis
Pelaksanaan (Eksplorasi Ide)	Siswa Mengidentifikasi Permasalahan, Berdiskusi, Dan Menentukan Ide Proyek	Memfasilitasi Diskusi Dan Mengarahkan Siswa Dalam Menggali Ide	Terbentuknya Rancangan Proyek Kreatif	Bernalar Kritis, Kreatif
Pelaksanaan (Perencanaan Proyek)	Menyusun Langkah Kerja, Membagi Tugas, Dan Menyiapkan Alat Serta Bahan	Membimbing Penyusunan Rencana Kegiatan Dan Pembagian Tugas	Tersusunnya Rencana Pelaksanaan Proyek	Gorong Royong, Mandiri
Pelaksanaan (Pengembangan Produk)	Siswa Membuat Karya Sesuai Rancangan,	Memberikan Pendampingan, Umpan Balik, Dan	Produk Atau Karya Kreatif Yang Dihasilkan Siswa	Kreatif, Mandiri
	Melakukan Eksplorasi, Mencoba, Dan Memperbaiki Hasil Karya	Solusi Terhadap Kendala Yang Dihadapi		

Pelaksanaan (Presentasi Dan Refleksi)	Setiap Kelompok Mempresentasikan Hasil Proyek Di Depan Kelas Dan Merefleksikan Pengalaman Belajar, Kendala, Dan Nilai-Nilai Yang Diperoleh	Memoderatori Presentasi Dan Memberikan Penguatan	Siswa Mampu Mengomunikasi kan Hasil Karya	BERNA LAR KRITIS, KREAT IF
Evaluasi	Evaluasi Kegiatan	Melakukan Observasi, Mendokumentasi kan Kegiatan, Menganalisis Hasil, Menyusun Laporan	Diperolehnya Gambaran Ketercapaian Tujuan Kegiatan Berdasarkan Indikator Keaktifan, Kerja Sama, Kreativitas, Komunikasi, Dan Penguatan Karakter SISWA	GOTONG ROYONG, MANDIRI , KREATIF, BERNAL AR KRITIS

Berdasarkan tahapan kegiatan pada Tabel 1, pelaksanaan pendampingan proyek kreatif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang secara sistematis dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Setiap tahapan kegiatan memiliki keterkaitan antara proses pendampingan, aktivitas peserta didik, serta pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama kegiatan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, bekerja secara kolaboratif, mengembangkan ide kreatif, serta menghasilkan karya sebagai bentuk penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dievaluasi melalui observasi keterlibatan peserta didik selama proses pendampingan, dokumentasi aktivitas dan hasil karya, serta identifikasi ketercapaian indikator kegiatan yang meliputi aspek kreativitas, kerja sama, komunikasi,

kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis. Data hasil evaluasi tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlaksanaan kegiatan pendampingan proyek kreatif berbasis P5 serta dampaknya terhadap penguatan karakter dan kompetensi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan proyek kreatif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dengan melibatkan seluruh siswa kelas 5 sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif melalui aktivitas proyek yang tidak hanya berorientasi pada menghasilkan suatu karya, tetapi juga pada proses penguatan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif melalui aktivitas proyek yang tidak hanya berorientasi pada menghasilkan suatu karya, tetapi juga pada proses penguatan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan proyek kreatif berbasis P5 mampu memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami konsep proyek, mengembangkan ide, bekerja sama dalam kelompok, menghasilkan karya, hingga melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui kegiatan diskusi, eksplorasi gagasan, pembagian tugas, serta proses penyelesaian proyek secara kolaboratif.

Capaian kegiatan pengabdian ini dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu keterlaksanaan pendampingan proyek kreatif, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pengembangan kreativitas melalui hasil karya, serta penguatan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Adapun pembahasan hasil kegiatan disajikan dalam beberapa aspek berikut.

1. Pelaksanaan Pendampingan Proyek Kreatif Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan proyek kreatif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dengan melibatkan peserta didik sekolah dasar sebagai sasaran utama kegiatan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses pengembangan proyek. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan gagasan, bekerja sama, menyelesaikan permasalahan, serta menghasilkan karya berdasarkan proses eksplorasi dan kreativitas mereka.

Pendampingan dilakukan dengan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan (*student-centered learning*), sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan penguatan selama proses proyek berlangsung.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan

bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta keterlibatan aktif dalam proses menemukan dan menciptakan sesuatu (Hmelo-Silver, C. E, 2021). Dengan demikian, kegiatan proyek tidak hanya menghasilkan produk akhir, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendampingan proyek kreatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi kegiatan, eksplorasi ide, perencanaan proyek, pengembangan produk, serta presentasi dan refleksi. Setiap tahapan memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa dan

diarahkan untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama aspek kreatif, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

a. Tahap Orientasi Proyek

Tahap awal kegiatan dimulai dengan pemberian orientasi mengenai konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tujuan kegiatan, serta gambaran proyek kreatif yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan apersepsi dan motivasi agar siswa memahami bahwa kegiatan proyek bukan sekadar aktivitas membuat produk, tetapi merupakan proses belajar yang melibatkan kemampuan berpikir, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah.



Gambar 1. Orientasi Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Menurut (Bell, S, 2022), pembelajaran berbasis proyek yang efektif perlu diawali dengan pemberian konteks yang jelas agar peserta didik memahami tujuan kegiatan dan mampu menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan pengalaman nyata. Pemahaman awal tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses penyelidikan, penciptaan, dan refleksi selama kegiatan proyek berlangsung.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa pemberian orientasi membantu siswa memahami peran mereka dalam kegiatan proyek. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan yang akan dilakukan dan memahami bahwa keberhasilan proyek ditentukan oleh keterlibatan aktif setiap anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki

peran penting dalam membangun kesiapan belajar peserta didik.

b. Tahap Eksplorasi Ide

Tahap eksplorasi ide menjadi proses penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Pada tahap ini, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menentukan gagasan proyek yang akan dikembangkan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan alternatif ide, serta memilih konsep yang dianggap paling sesuai untuk diwujudkan menjadi sebuah karya. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa siswa mulai mampu mengemukakan ide secara

terbuka dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial, di mana siswa belajar mempertimbangkan pendapat orang lain dan membangun keputusan bersama.

Kegiatan eksplorasi ide dalam projek kreatif memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui proses mengidentifikasi masalah, menghasilkan gagasan, dan menentukan alternatif solusi, siswa tidak hanya menggunakan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melakukan analisis dan evaluasi terhadap ide yang dikembangkan. Menurut Saavedra, pembelajaran abad ke-21 perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kompleks melalui aktivitas yang bersifat autentik dan menantang (Saavedra, A. R., & Opfer, V. D, 2021).

c. Tahap Perencanaan Projek

Setelah memperoleh gagasan projek, siswa diarahkan untuk menyusun perencanaan kegiatan. Pada tahap ini, siswa bersama kelompoknya menentukan langkah kerja, membagi tugas, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Tim pendampingan memberikan pendampingan agar setiap kelompok mampu menyusun rencana secara sistematis dan realistis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tahap perencanaan memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar mengorganisasi kegiatan dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Pembagian peran dalam kelompok membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Aktivitas tersebut mencerminkan penguatan dimensi gotong royong dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut OECD, kemampuan bekerja sama, mengelola tanggung jawab, dan mengambil keputusan merupakan bagian penting dari kompetensi sosial yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar (OECD, 2021). Melalui kegiatan projek, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata.

d. Tahap Pengembangan Produk

Tahap pengembangan produk merupakan inti dari kegiatan pendampingan projek kreatif. Pada tahap ini, siswa mulai mengimplementasikan ide yang telah dirancang melalui proses pembuatan karya. Selama proses berlangsung, siswa melakukan

eksplorasi, mencoba berbagai cara, menemukan kendala, serta melakukan perbaikan terhadap hasil karya.



Gambar 2. *Orientasi Konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*

Berdasarkan hasil observasi kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembuatan produk. Siswa terlihat berdiskusi ketika menghadapi kendala dan berusaha mencari solusi secara bersama-sama. Peran tim pengabdian pada tahap ini lebih banyak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik tanpa mengambil alih proses kreatif siswa.

Proses tersebut menunjukkan bahwa proyek kreatif mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan produk yang unik, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan cara baru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama proses kegiatan. Runco juga menjelaskan bahwa kreativitas berkembang ketika individu diberikan kesempatan untuk menghasilkan berbagai alternatif gagasan dan mengembangkan solusi melalui proses eksplorasi (Runco, M. A., & Acar, S, 2021).

e. Tahap Presentasi dan Refleksi

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui presentasi hasil proyek dan refleksi pengalaman belajar. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan ide, proses pembuatan, serta hasil karya yang telah dihasilkan. Kegiatan presentasi bertujuan melatih kemampuan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan gagasan.

Selain presentasi, kegiatan refleksi dilakukan untuk membantu siswa memahami pengalaman belajar yang telah diperoleh. Siswa diajak mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul selama kegiatan, seperti kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian.

Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis proyek karena membantu peserta didik memahami hubungan antara aktivitas yang dilakukan dengan kompetensi yang berkembang dalam dirinya. Menurut Darling Hammond et al,

pembelajaran yang bermakna membutuhkan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diinternalisasi secara lebih mendalam (Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D, 2021).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendampingan proyek kreatif berbasis P5 di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang menunjukkan bahwa kegiatan proyek mampu menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada proses membangun kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian. Dengan demikian, pendampingan proyek kreatif berbasis P5 dapat menjadi salah satu strategi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

2. Dampak Pendampingan Projek Kreatif terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan pendampingan proyek kreatif berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Selama proses pendampingan, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga menjadi pelaku utama yang terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari merancang ide, bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan produk, hingga mempresentasikan hasil karya. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Menurut Fullan, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif akan meningkatkan keterlibatan (*student engagement*), rasa tanggung jawab, dan motivasi belajar (Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M, 2022).

Salah satu dampak yang terlihat selama kegiatan adalah meningkatnya kemampuan berkolaborasi antarsiswa. Pada awal pelaksanaan kegiatan, sebagian siswa masih cenderung bekerja secara individual dan belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok. Namun, seiring berlangsungnya proses pendampingan, siswa mulai mampu membagi tugas, menghargai pendapat teman, menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, serta saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya dimensi gotong royong yang menjadi salah satu karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemampuan bekerja sama merupakan kompetensi sosial yang penting untuk dipersiapkan sejak pendidikan dasar karena menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 (OECD, 2023).

Selain kemampuan bekerja sama, kegiatan pendampingan juga memberikan dampak terhadap meningkatnya kreativitas peserta didik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan berbagai gagasan, memanfaatkan bahan yang tersedia, serta menghasilkan produk sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Meskipun tema proyek yang diberikan sama, setiap kelompok mampu menghasilkan karya dengan bentuk, desain, dan penyelesaian yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa siswa —memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya secara bebas tanpa dibatasi

oleh satu bentuk jawaban yang baku.

Pengembangan kreativitas dalam kegiatan proyek tidak hanya diukur berdasarkan hasil akhir berupa produk, tetapi juga dilihat dari proses berpikir kreatif yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung. Ketika menghadapi kendala dalam proses pembuatan karya, siswa berusaha mencari alternatif penyelesaian melalui diskusi kelompok maupun mencoba berbagai cara hingga memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Beghetto, kreativitas berkembang melalui kesempatan untuk bereksperimen, mengambil keputusan, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri dalam lingkungan belajar yang mendukung (Beghetto, R. A, 2021).

Pendampingan proyek kreatif juga memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan bernalar kritis peserta didik. Selama proses eksplorasi ide dan penyusunan proyek, siswa belajar mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta menentukan keputusan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman belajar yang autentik.

Kemampuan bernalar kritis semakin terlihat ketika siswa mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Pada tahap ini, siswa mampu menjelaskan alasan pemilihan ide, proses pembuatan produk, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman-temannya. Kegiatan presentasi dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun argumentasi secara logis, mengomunikasikan gagasan, serta memberikan alasan terhadap keputusan yang telah diambil selama proses pengerjaan proyek. Menurut Partnership for 21st Century Learning (P21), kemampuan berpikir kritis dan komunikasi merupakan kompetensi utama yang perlu dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual (Partnership for 21st Century Learning (P21), 2021).

Dampak lainnya yang terlihat selama kegiatan adalah meningkatnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap awal pendampingan, beberapa peserta didik masih menunjukkan ketergantungan terhadap arahan dari tim pengabdian. Namun, setelah memperoleh pendampingan secara bertahap, siswa mulai mampu mengatur pembagian tugas, menentukan langkah kerja, serta mengambil keputusan bersama tanpa harus selalu

menunggu instruksi dari pendamping. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Perkembangan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar dalam membangun karakter peserta didik secara terpadu. Nilai-nilai gotong royong, kreativitas, bernalar kritis, dan kemandirian tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dikembangkan melalui pengalaman nyata selama proses pengerjaan proyek. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung seperti ini lebih efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang autentik (Biesta, G., 2022).

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan proyek kreatif berbasis P5 tidak hanya menghasilkan karya sebagai luaran kegiatan, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam

pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama secara efektif, serta menunjukkan kreativitas dalam menghasilkan produk. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dapat menjadi salah satu alternatif strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang mendukung penguatan karakter sekaligus pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik sekolah dasar.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai salah satu contoh praktik baik (*best practice*) dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Model pendampingan yang diterapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam merancang kegiatan P5 yang lebih berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan kolaboratif.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengalaman belajar siswa selama pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berpotensi mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan budaya pembelajaran berbasis projek di lingkungan sekolah.

3. Keberhasilan Program dan Implikasi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pendampingan projek kreatif berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan mengintegrasikan proses berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghasilkan karya dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (UNICEF, 2021).

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari terselenggaranya seluruh tahapan kegiatan sesuai dengan perencanaan, tetapi juga dari tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pendampingan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap aktivitas projek. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas kelompok, serta mempresentasikan hasil karya di depan kelas. Tingginya partisipasi peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Selain meningkatkan partisipasi belajar, kegiatan pendampingan juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Selama proses projek berlangsung, siswa terbiasa bekerja dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan melalui diskusi. Pengalaman tersebut memberikan pembiasaan positif yang mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama diyakini mampu meningkatkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Schleicher, A, 2022).

Dari sisi implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan pendampingan ini memberikan

contoh praktik pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan karakter dengan pengembangan kompetensi abad ke-21. Projek kreatif yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan produk sebagai luaran kegiatan, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan bernalar kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi P5 dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah tanpa mengurangi esensi pembelajaran berbasis projek.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat bagi guru sebagai mitra sekolah. Selama proses pendampingan, guru memperoleh pengalaman mengenai strategi pelaksanaan projek kreatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kegiatan P5 pada tema-tema berikutnya sehingga pelaksanaan projek tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Menurut Darling, Oakes, et al, keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan sekolah (Darling-Hammond, L., & Oakes, J, 2021).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Perbedaan kemampuan awal peserta didik menyebabkan kecepatan penyelesaian projek pada setiap kelompok tidak sama. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam mengembangkan ide dan mengomunikasikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan beberapa kelompok

belum dapat melakukan penyempurnaan produk secara optimal. Kendala tersebut menjadi

masukan penting bagi pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang agar alokasi waktu dan strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan projek kreatif berbasis P5 merupakan salah satu bentuk praktik baik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, model pendampingan yang diterapkan berpotensi untuk direplikasi pada tema P5 lainnya maupun di satuan pendidikan dasar yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan projek kreatif berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang telah terlaksana dengan baik melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan pendampingan partisipatif yang diterapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari eksplorasi ide, perencanaan, pengembangan produk, hingga presentasi dan refleksi. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan pembelajaran lebih

kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan projek kreatif mampu mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan bernalar kritis. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan gagasan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta keberanian mempresentasikan hasil karya di depan kelas. Selain menghasilkan produk kreatif, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui proses eksplorasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan refleksi, sehingga pengembangan karakter berlangsung secara alami melalui aktivitas pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan juga memberikan kontribusi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dengan menghadirkan contoh praktik pembelajaran berbasis projek yang dapat mendukung pelaksanaan P5 secara lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Sinergi antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus memperkuat budaya kolaboratif di sekolah.

Berdasarkan hasil pengabdian, kegiatan pendampingan projek kreatif berbasis P5 memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan pada berbagai tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila maupun kegiatan pembelajaran lainnya di sekolah dasar. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak peserta, memperluas

variasi tema projek, serta mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal agar pengalaman belajar peserta didik menjadi semakin inovatif, relevan, dan berdampak terhadap penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21.

REFERENSI

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., et al . (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Beghetto, R. A. (2021). *Teaching for Creativity in the Common Core Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Bell, S. (2022). Project-Based Learning: A Dynamic Approach to Learning in the 21st Century. *Journal of Educational Strategies and Innovation*, 15(2), 25–38.
- Biesta, G. (2022). *World-Centred Education: A View for the Present*. London: Routledge.
- Darling-Hammond, L., & Oakes, J. (2021). *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Harvard.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2022). *Education Reimagined: The Future of Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2021). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 33, 235–266.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2021). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 4(1), 7–44.
- Lickona, T. (2022). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- OECD. (2021). *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD.
- OECD. (2023). *OECD Skills Outlook 2023: Skills for a Resilient Green and Digital Transition*. Paris: OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2021). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Washington: DC Battelle for Kids.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Runco, M. A., & Acar, S. (2021). Divergent Thinking as an Indicator of Creative Potential. *Creativity Research Journal*, 33(1), 1–15.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2021). Learning 21st-Century Skills Requires 21st-Century Teaching. *Phi Delta Kappan*, 102(6), 8–13.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Schleicher, A. (2022). *Building the Future of Education*. Paris: OECD Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Reimagining Education: Learning for Every Child*. New York: UNICEF.
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum.